

ISSN: 2088-6799



### **PROCEEDINGS**

# International Seminar LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon Nurhayati Agus Subiyanto M. Suryadi Sukarjo Waluyo



**Master's Program in Linguistics, Diponegoro University** 

### **CONTENTS**

Editors" Note	
PRESCRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
Peter Suwarno	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?Agus Dharma	8 - 11
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?Herudjati Purwoko	22 - 30
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGELia Maulia Indrayani	31 - 35
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIAKatharina Rustipa	36 - 40
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK- SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna	55 - 59
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE"S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA Aan Setyawan	65 - 69
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU Irma Diani	75 - 80
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS Mirsa Umiyati	81 - 85
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL Muhammad Rohmadi	86 - 90
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK <i>Rik</i> o	91 - 95
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA Sudartomo Macaryus	96 - 101
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA Suharyo	102 - 107
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS Condro Nur Alim	118 - 123
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY Dian Rivia Himmawati	124 - 128
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE <i>Erlita Rusnaningtias</i>	129 - 133
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY  Sri Mulatsih	134 - 138
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE-INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY) Syaifur Rochman	139 - 143
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA	147 - 151
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS)  Burhanuddin dan Nur Ahmadi	152 - 156
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUUJOSHI (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA	157 - 162
Elisa Carolina Marion	
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAANFatchul Mu'in	163 - 167
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman	168 - 172
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK	173 - 177
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS) Marida Gahara Siregar	178 - 182
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKANYasmina Septiani	183 - 185
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY	186 - 191
PENGKAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG	192 - 197
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH Miftah Nugroho	198 - 202
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK) Nindwihapsari	203 - 207
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR Yulia Mutmainnah	208 - 212
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION	213 - 217

LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)  Maria Yosephin Widarti Lestari	218 - 221
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)  Tri Pramesti dan Susie C. Garnida	222 - 225
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING Hidayat Widiyanto	226 - 230
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN) Sri Pamungkas	231 - 236
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE Rendra Widyatama	237 - 239
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER Evi Rusriana Herlianti	240 - 245
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER) Yesika Maya Oktarani	246 - 250
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE Nurhayati	261 - 266
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276

POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi	277 - 280
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY "CABLAKA" AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA Mas Sukardi	303 - 310
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIANBaharuddin	321 - 325
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNSRetno Wulandari Setyaningsih	330 - 334
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI Frans I Made Brata	335 - 338
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
Ahdi Riyono	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI Ahdi Riyono	343 - 347

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK Wisman Hadi	348 - 352
WORLD PLAY IN CALAOUMN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK) Oktiva Herry Chandra	353 - 357
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH  Agus Subiyanto	358 - 362
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR M. Suryadi	368 - 372
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER Mina Setyaningsih	373 - 377
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI) Wiwiek Sundari	385 - 389

### STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE

### V. Widya Suryaningtyas

Dian Nuswantoro University

### **Abstract**

Folklore as a part of literature has an important role in society. As the interpretation of culture in the society, folklore is called by the culture of idea. Urban legend as a tale of contemporary folklore is often designed to elicit an emotional response from the audience. It is about some horrific, ironic, or exasperating series of events that supposedly happened to a real person. Javanese urban legend has a close relationship with the life of Javanese people and it influences Javanese people's point of view and way of thinking. While, stylistic is the study of the usage of language in literary works, by considering the social background and communication value of the literary work.

The aim of this study is to analyze the stylistic in Javanese urban legend stories. The data were taken from rubric Alaming Lelembut in Javanese magazine Panjebar Semangat. Alaming Lelembut is a rubric which contains Javanese urban legend stories. The data were four stories which were already published in 2011. The data were analyzed by using the stylistic theory. The result shows that by using Ngoko Alus in telling the stories, the message of the story could be delivered to the reader and it could reinforce the message of urban legend. As the representation of Javanese culture, the usage of Javanese original terminologies for urban legend characters brought their own message to the reader and those words delivered the message to the society.

Keyword: Folklore, Literature, Javanese Culture, Javanese Language, Stylistics, Urban Legend

### 1. Background of the Study

Although folklore is possibly as old as human civilization, the concept of folklore developed in the eighteenth and nineteenth century. Folklore cannot be separated from literature. As a part of literature, folklore is the interpretation of society. The interrelations of folklore and literature may be logically divided into three categories: folklore's influence upon literature; literature's influence upon folklore; and their comparative form and function. The term folklore and literature" describes all three of these areas, but it is also used to refer specifically to the last field of study. The phrase describes, in this specific use, the study of the comparative function of stylistic or narrative devices found in examples of folklore and literature for their respective audiences. In contrast, the study of folklore's influence upon literature, which is referred to as folklore in literature, examines the folkloric contribution (in whatever form) to a literary text in order to explicate the function and meaning of that text. Folklore is called the culture of idea. The position of folklore in society is very important because it brings the reality in society.

Urban legend as a tale of contemporary folklore is often designed to elicit an emotional response from the audience. It is about some horrific, ironic, or exasperating series of events that supposedly happened to a real person. Javanese urban legend usually related with place, person. Stylistics is a study to interpret the literary meaning and aesthetic effect of literature texts linguistically.

Nowadays there are few Javanese magazines published in Indonesia. One of them is *Panjebar Semangat*. From many article and rubrics in its magazine, *Panjebar Semangat* has unique rubrics named *alaming lelembut*. It is a rubric which consists of Javanese urban legend stories. Thus, Javanese life is influenced by urban legend stories especially horror stories. So this rubric is one of the readers' favorite rubrics because sometimes the stories are related with their own experience. This paper is going to analyze *Alaming Lelembut* stories to know the usage of stylistics devices in those stories and how the devices can make empowering the message of the stories.

### 2. Theoretical Background

### 2.1. Stylistic

Stylistics refers to stylistic study specially. The aim of the stylistic study is to interpret the literary meaning and aesthetic effect of literature texts linguistically. There are many definitions on the stylistics. Leech and Short (1981:23) defined that "Compared with many other studies, literary stylistics is a new science, a linguistic approach towards literature works. It applies theories of modern linguistics to the study of literature and attempts to relate the critic's concern with aesthetic appreciation and the readers' intuition with the linguist's concern with linguistic description". Thornborrow and Wareing (1998:3) defined that by far the most common kind of material studied is literature. This thesis mainly depends on Xu Youzhi's view on stylistics. He said (2005: 1) that "the stylistics we are discussing here is modern stylistics, a discipline that applies concepts and techniques of modern linguistics to the study of styles of language use". It has two subdivisions: general stylistics and literary stylistics, with the latter concentrating solely on unique features of various literary works, and the former on the general features of various types of language use." That is to say, stylistics goes beyond the linguistic description of the literature texts; its final purpose is to relate literary effects to relevant linguistic causes. It is the most explored section in the stylistic domain.

In the study of stylistics, the concern is mainly on the usage of stylistics, which is a discipline that studies the sum of stylistic features of the different varieties of language, the language, and aspects of the speech event, language varieties and function, stylistic study and other spheres of study. "Stylistic study concerns itself with the situational features that influence variations in language use, the criterion for the classification of language variety, and the description and interpretation of the linguistic features and functions of the main varieties (both literary and non-literary) of a language. "Xu Youzhi (2005: 7).

### 2.2. Types of Stylistics Device

Lexico-phraseological stylistics means and devices are grouped into the following classes. According to Galperin (1977), there are those based on the interaction of different lexical meanings of the word, those which give additional characteristics of the objects described, and those which are based on the use of phraselogical units and allusions. Figurative languages which are included in those based on the interaction of different lexical meanings of the word such as metaphor, personification, metonymy, and epithet. Metaphor is the interaction between the logical and contextual logical meanings of a word which is based on a likeness between objects and implies analogy and comparison between them. Personification is the presentation of a phenomenon or an idea as a human being. Metonymy is based on definite relations between the object implied and the object named. Epithet is a stylistic device based on the interaction of the logical and emotive meanings. Stylistic device which including in those which give additional characteristics of the objects described is simile. Simile is a stylistic device expressing a likeness between different objects.

The use of phraseological units and allusions such as proverbs and sayings, as well as various kinds may be used for stylistics purpose. A proverb is a brief, witty phrase of generalizing nature characterized by the completeness of the thought and generally expressing the wisdom of the people. Allusions is reference to well known historical, literary or mythological sources. The stylistics effect of allusions can be achieved only if the facts and personage alluded to are well known to the reader.

### 3. Method

This study is going to analyze the stylistic elements in one of rubrics in Javanese magazines called *Panjebar Semangat*. The rubric is called *Alaming Lelembut*. This rubric is focused on the story about Javanese urban legend. There are four *Alaming Lelembut* stories which were published in 2011. The stories are analyzed by using lexico-phraseological stylistics means and devices. The aim of this study is to identify the devices that have been used to empower the story about Javanese urban legend.

### 4. Discussion

This part presents the result of the study or research findings that are found in this research and shows the stylistic devices which are used in the Javanese urban legend stories. The results are divided into parts which are those based on the interaction of different lexical meanings of the word, those which give additional characteristics of the objects described, and those which are based on the use of phraselogical units and allusions.

### 4.1. Those Based on Interaction of Different Lexical Meanings of the Word

### a. Metaphor

- (1) Retna gampang gawe renyah lan cairing suasana (Retna is easy to make friendly situation)
- (2) Swara kreket-kreket sepedhah sing mecah wengi (the sound of bicycle is breaking the night)

From data (1) above we can see that the writer is using the word *renyah* (crunchy) and *cair* (melt) and both are applied before the word *suasana* (situation). The word *renyah* and *cair* are not suitable to be applied in the word *suasana* because the words *renyah* and *cair* are usually related to food, but the writer uses those words to imply that the person Retna can make the situation alive. The writer uses the word *renyah* and *cair* because the meaning of *renyah* is the sound which is heard when you bite a crunchy snack. The word *cair* means "melt" and if it is being applied to situation, the meaning will tend to make an informal and happy situation.

The other example is data (2) which uses the word *mecah* (break) and it is applied to *wengi* (night). The word *mecah* literally means "breaking something into pieces", but when it is applied to the word night, it doesn't mean that the night will be broken into pieces. Night is a symbol of silent because people usually sleep at night and they don't do any activities that can make noisy sound. So the sentence means that the bicycle brings sounds that make the night is not solemn anymore.

### c. Personification

(3) Watune sing gedhene sak ndase maling (the stone is as big as the thief's head)

The data (3) shows that the word *watu* (stone) is compared to *ndase maling* (the thief's head). It is included into personification because it compares a thing which is a part of human body. From the sentence above, it shows that the size of stone is compared to the size of thief's head. It is common in Javanese culture to use expression *sak ndase maling* to express how big the thing is.

### d. Epithet

- (4) glundung mringis
- (5) memedi colok

Epithet is a stylistic device which is based on the interaction of logical and emotive meanings. It shows a purely individual emotional attitude of the writer or the speaker towards the object mentioned. In the rubric *Alaming Lelembut* some phrases are included in epithet; such as in data (4) *glundung mringis*. *Glundung mringis* is one of the urban legends in Javanese culture which appears as a human head and it is rolling around in the street. It also has a grind when people accidently kick it. *Glundung mringis* is included in epithet because the name of the object refers to the emotional attitude of the writer. The writer sees the object and gives the name which represents the attitude of the object. The other example is data (5) *memedi colok*. According to the writer, *memedi colok* is a Javanese urban legend which appears as a (ghost) lamp above *pocongan* (Indonesian ghost which is covered in white sheet and it usually jumps to frighten the people who see the ghost). *Memedi colok* is included in epithet because its name represents the way the object looks. *Memedi* means ghost and *colok* means lamp.

### e. Hyperbole

(6) Bulak kang amba ngilak ilak (a very big field)

The example of hyperbole is found in data (6) bulak kang amba ngilak-ngilak. Bulak is a field or usually a rice field. Amba means big. Actually by using the word amba, it already represents the size of the field but the writer uses the expression ngilak-ngilak from the word kilak which means palm to dramatize the situation. By using that expression, the writer wants to exaggerate the size of the rice field, because it is impossible for us to measure the rice field by using our hands. So, by using that expression, the writer wants to emphasize the size of the rice field.

### 4.2. Those which Give Additional Characteristic of the Objects Described

The stylistic device which gives additional characteristics of the object described is simile. Simile is a stylistic device expressing a likeness between different objects. Here are the examples of simile in the rubric *Alaming Lelembut*.

- (7) kaya gabah diinteri nubras-nubras mlayu mrana mrene (like scattered rice, run with no direction)
  - (8) *Jlug, sukune ngambah lemah kaya penerjun kan anjlog napak bantala ngono kae* (bum, his feet touch the ground just like sky diver comes to the ground)

Data (7) and (8) show the implementation of simile in the story. The usage of *kaya* expresses the likeness between different object. In data (7) the way people run is the same as scattered rice. It means that they run unfocusedly. In data (8) the way his feet touches the ground is the same as the way sky diver land falls to the ground.

### 4.3. The Use of Phraseological Units and Allusions

- (9) Adoh ratu cedhak watu (far from the queen close to the stone)
- (10) Aku mlayu sipat kuping nuju omahku (I run very fast to my house)

Data (9) is a proverb to express how far your house is. The proverbs means that your house is so far away from the center of the government (queen) and it is close to the mountain (stone). Data (10) means that your run is very fast. *Sipat* means "tie" but in Javanese culture when it is combined with *kuping* (ears), the meaning will be different. The meaning is 'very fast or doesn't care about anything.' So the sentence means the subject runs very fast until he ignores everything on the way to his home.

### 5. Conclusion

From this research, it can be concluded that the usage of stylistic devices in the Javanese urban legend stories can empower the stories. By using stylistics devices, the writer can deliver the message of the stories. The stylistic devices in Javanese urban legend stories can help the readers to go into the stories deeply, for example the usage of epithet in the stories can help the reader to imagine the form of Javanese urban legend.

### References

Galperin I.R.1977. Stylistic. Moscow. Higher School

Leech, G.N., and Short, M.H. 1981. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*, London/New York: Longman.

Thornborrow, Joanna and Wareing, Shan, 1998. Patterns in Language: An introduction to language and literary style. London: Routledge

Xu Youzhi.2005. English Stylistics Course [M]. Higher Education Press

http://www.panjebarsemangat.co.id/



## MASTER"S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY



